

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang ada di antara keterkaitan ilmu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai hubungan yang erat. Maka, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik ialah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antar bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. (Kridalaksana 1978:94). Sociolinguistik kurang lebih mengandung makna sebagai suatu pengetahuan tentang kebahasaan yang terdapat dalam diri seseorang hubungannya dengan aspek-aspek bahasa yang ada (Warisman 2014:1).

Istilah *sociolinguistik* jelas terdiri dari dua unsur: *socio-* dan *linguistik*. Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek–aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial). (Nababan 1984:02) sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan agustina 2010:4).

Dari beberapa pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik dengan sosiologi yang membahas aspek-aspek dalam satu masyarakat dengan kebahasaan yang punyai oleh masyarakat itu sendiri. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai berkembang dari berbagai hal, termasuk dari segi kebahasaan. Saat ini sering bermunculan masyarakat multilingual, akibat dari budaya asing yang masuk. Terutama pada kalangan remaja terpelajar yang sering mencampur budaya atau bahasa lokalnya dengan budaya atau bahasa asing bagi masyarakat lokalnya. Dalam kasus tersebut terutama dalam segi bahasa, percampuran atau peralihan bahasa disebut sebagai peristiwa alih kode dan campur kode dalam ranah ilmu sociolinguistik.

2.2 Alih Kode

Alih kode adalah situasi di mana pembicara dengan sengaja mengubah kode bahasa yang sedang mereka gunakan karena suatu alasan. Hymes menjelaskan bahwa pergantian akord hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ras dan gaya yang terdapat dalam bahasa. Alih kode dapat terjadi ketika seseorang memahami satu bahasa, tetapi orang lain merespons dalam bahasa lain. Alih kode terjadi ketika seseorang memahami dua bahasa sekaligus. (Hymes 1875:103)

Konsep alih kode mencakup peristiwa yang beralih dari fungsiolek yang berbeda (misalnya, variasi kasual) ke yang lain (misalnya, variasi formal), atau dari satu dialek ke dialek lain, dan seterusnya. (Nababan 1984: 31). Situasi

kebahasaan lainnya adalah ketika orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa, atau bahasa yang berbeda dari satu tindak tutur (speech act or wacana), bahasa yang memerlukan pencampuran bahasa Tidak ada dalam situasi tersebut. Dalam situasi seperti itu, hanya relaksasi dan kebiasaan pembicara yang dipertahankan. Jenis tindakan bahasa ini disebut campur kode. (Nababan 1984: 32)

Alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode satu ke kode lain. Alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antar varian (baik regional ataupun sosial), antarragam, atau antargaya (Warsiman 2014: 91). Peristiwa pergantian bahasa dari bahasa ibu ke bahasa asing ataupun bahasa daerah, serta ragam resmi ke ragam santai. Inilah yang disebut sebagai alih kode dalam sociolinguistik (Chaer dan Agustina 2010:107)

Dalam alih kode, masing-masing atau berbagai bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomnya masing-masing yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk alasan tertentu. Di sisi lain, peristiwa campur kode memiliki kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi dan otonomi, dan kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa bagian-bagian yang tidak memiliki fungsi dan otonomi sebagai kode. (Chaer dan Agustina 2010: 114)

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah kejadian peralihan kode dalam bahasa, dialek, atau bentuk formal kepada bahasa lain atau bahasa daerah, dan bentuk non formal dengan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Lalu, dalam perbedaan alih kode dengan campur kode pada saat

bertutur, peristiwa alih kode cenderung berupa sekumpulan kata yang menjadi kalimat dan berperan sebagai suatu kode dengan maksud tujuan tertentu, dan dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode saat bertutur cenderung dalam satu atau dua kata sudah mencampur kodenya dengan spontan tanpa menaruh fungsi tertentu dalam pencampuran kode tersebut dalam ujarannya. Berbeda dengan campur kode, dalam kasus campur kode penutur mencampur kode atau bahasanya secara spontan dalam satu tindak tutur atau percakapan sekaligus tanpa bermaksud menerapkan suatu fungsiolek tertentu. Berikut adalah contoh alih kode dan campur kode.

1) Contoh alih kode

Dalam suatu ruang kelas A dan B yang bahasa ibunya adalah Bahasa Sunda, terlibat dalam satu percakapan dengan Bahasa Sunda dengan yang tidak tentu topik pembicaraannya. Seketika C datang dengan menyapa A dan B menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian, A dan B mengganti kode atau bahasanya ke Bahasa Indonesia sembari menyapa balik C dan mengajaknya berbincang.

Dari contoh berikut dapat disimpulkan alih kode terjadi dikarenakan A dan B mengganti bahasa atau kodenya dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia untuk menerima keberadaan dari C yang tidak bisa berbahasa Bahasa Sunda, dan mengganti bahasanya pada Bahasa Indonesia (Chaer dan Agustina 2010: 106)

2) Contoh campur kode

- *Y cuando estoy con gente me borrocha porque me siento*
(dan ketika saya dengan orang saya mabuk sebab saya merasa)
Mas happy, mas Free, you know, pero si yo estoy con mucha
(lebih bahagia, lebih bebas, tahukan, tetapi saya dengan banyak)
Gente yo no estoy, you know, high, more or less
(orang saya tidak, tahu kan, tinggi, kira-kira)
- *I couldn't get along with anybody*
(saya tidak bisa bergaul dengan siapapun)

Berdasarkan klasifikasi kegramatikalannya, maka dari kata awal sampai kata *pero* yang merupakan serpihan Bahasa Spanyol. Kata-kata *happy, free, dan you know* yang dipinjam dari bahasa Inggris. Lalu, pernyataan *high* dan *more or less* yang merupakan Bahasa Inggris. Klausa berikutnya dalam Bahasa Inggris yang seluruhnya merupakan kosa kata maupun gramatika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagian awal teks di atas sampai dengan ungkapan *more or less* yang berupa *ifclause* adalah Bahasa Spanyol yang bercampur Bahasa Inggris.

2.2.1. Jenis Alih Kode

Menurut (Chaer dan Agustina 2010:114) membedakan alih kode secara sifatnya dalam dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

1) Alih kode intern

Pertukaran kode intern adalah pertukaran kode yang terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa daerah, dalam bahasa nasional, atau antara suatu dialek dengan bahasa daerah dengan dialek lain.

2) Alih kode ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa ibu dari penutur dengan bahasa asing. Seperti, dari Bahasa Indonesia beralih kepada Bahasa Inggris atau sebaliknya. Contohnya, dalam satu karya sastra yaitu lirik lagu seorang penyair dengan sengaja mengalihkan lagu kedalam Bahasa Inggris dengan tujuan menyesuaikan irama dan nada yang ada pada lagu tersebut.

Dalam Skripsi (Rusmiyati 2013: 34) membagi jenis alih kode berdasarkan dari sifat momentum serta jarak hubungan antar penutur, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen.

1. Alih kode sementara. Ini adalah perubahan kode bahasa yang berlangsung beberapa saat, dimana perubahan bahasa terjadi pada satu kalimat atau lebih. Misalnya, seorang penutur yang berbicara dalam bahasa lain tiba-tiba beralih menggunakan bahasa Jawa dengan tata krama yang berbeda karena suatu alasan. Substitusi hanya terjadi pada satu kalimat atau lebih dan percakapan kembali ke bahasa Indonesia. Alih kode sementara jarang terjadi.

2. Alih kode permanen adalah pergantian kode bahasa yang berlangsung cukup lama. Namun peristiwa alih kode ini jarang terjadi. Hal ini mencerminkan pengertian status penutur dan sifat hubungan antar penutur. Pergantian ini biasanya berarti adanya sikap relasi terhadap O2 secara sadar.

2.2.2. Alih kode dari Satuan Kalimat

a) Jenis kalimat Modus

Modus merupakan pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Ada beberapa macam modus, antara lain:

- 1) modus indikatif atau modus deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral.
- 2) modus optatif, yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan.
- 3) modus imperatif, yaitu modus yang menyatakan perintah, atau larangan.
- 4) modus interogatif, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan.
- 5) modus obligatif, yaitu modus yang menyatakan keharusan.
- 6) modus desideratif, yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan.

2.2.3. Bagian-bagian dalam Lirik Lagu

Dalam kerangka suatu lirik lagu mempunyai beberapa bagian tertentu dan menjadi patokan dari isi atau makna dari lagu tersebut, berikut merupakan nama-nama bagian lirik lagu:

1) Intro

Intro merupakan bagian pembuka dari suatu lagu. Bagian pembuka ini harus bisa menarik perhatian si pengarang. Intro biasanya terdiri dari empat bait.

2) Verse

Verse merupakan bagian dimana cerita dari sebuah lagu dimulai lalu berkembang. Secara umum ada lebih dari satu verse dalam satu lirik lagu. Mereka biasanya memiliki lirik yang berbeda namun melodi yang sama. Para penulis lagu biasanya menggunakan hal ini untuk memperjelas cerita dari lagu tersebut sehingga pendengar dapat menangkap ceritanya dengan lebih jelas.

3) Pre- Chorus

Pre-chorus merupakan bagian yang bersifat optimal. Pre-chorus digunakan untuk menghubungkan verse dan chorus.

4) Chorus

Chorus merupakan bagian utama dalam suatu lagu (bisa dikatakan sebagai klimaksnya). Chorus juga merupakan kesimpulan dari apa yang pada keseluruhan lagu tersebut.

5) Bridge

Bridge merupakan bagian menjelang akhir dari lagu tersebut, bagian ini merupakan bagian semacam ‘kelegaan’ atau ‘istirahat’ dari bagian lagu.

6) Outro

Outro merupakan bagian akhir dari suatu lagu, bagian ini harus dapat memberitahukan pendengar dengan jelas bahwa lagu tersebut akan berakhir.

2.3 Faktor Terjadinya Alih Kode

Alih kode disebabkan oleh pertanyaan sociolinguistik tentang siapa berbicara kepada siapa, kapan, untuk tujuan apa, dan dalam bahasa apa. Menurut (Chaer dan Agustina 2010:108), dalam berbagai literatur bahasa, penyebab umum terjadinya alih kode adalah::

1. Pembicara atau penutur

Seorang pembicara atau juru bicara dengan sengaja mengganti kode untuk mendapatkan atau mendapatkan keuntungan dari tindakan mereka. Pergantian akord jenis ini biasanya dilakukan ketika pembicara mengatakan bahwa mereka mengharapkan bantuan dari pihak lain. Misalnya, ketika

berdiskusi dalam bahasa Jepang dengan pendengar dari Indonesia, jika ada kata yang sulit dipahami ketika dijelaskan dalam bahasa Jepang, pembicara sengaja mengubah kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami pendengar oleh pembicara.

2. Pendengar atau lawan tutur

Penutur atau lawan bicara dapat menjadi pelaku terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin menyeimbangkan kemampuan berbahasa lawan tutur. Sebagian besar waktu, bahasa tersebut bukan bahasa ibu Anda, sehingga orang yang Anda ajak bicara tidak mampu berbicara. Misalnya lawan bicaranya dari Jepang dan lawan bicaranya dari Indonesia. Oleh karena itu, pembicara harus berkomunikasi dalam bahasa Jepang agar komunikasi dengan lawan bicaranya seimbang.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Adanya pihak ketiga atau orang lain yang tidak memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dengan bahasa penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Misalnya, dua orang yang berasal dari kelompok etnis yang sama biasanya berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa kelompok etnis tersebut. Namun, ketika pihak ketiga terlibat dalam percakapan dan orang-orang tersebut memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, dua orang pertama biasanya mengalihkan kode ke bahasa yang digunakan oleh ketiganya. Hal ini dilakukan untuk menetralkan situasi dengan

tetap menghormati keberadaan pihak ketiga.

4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan dalam konteks berbicara dapat menyebabkan alih kode. Jika situasi awal formal dan kemudian beralih ke kutipan informal, pembicara harus mengganti jenis bahasa ke bahasa yang sesuai.

5. Perubahan topik pembicaraan

Pokok bahasan atau topik merupakan faktor dominan dalam menentukan terjadinya peristiwa alih kode. Topik percakapan formal biasanya disajikan dalam gaya standar, netral, dan serius. Topik informal diceritakan secara acak dalam bahasa yang tidak baku dan dengan gaya yang sedikit emosional.

2.3.1 Pengertian Alih Kode dalam Lirik Lagu

Dalam fenomena alih kode sering dicontohkan dalam lingkungan masyarakat, namun fenomena alih kode ini juga banyak terjadi dalam karya sastra contohnya dalam lagu modern. Seperti dalam dunia permusikan Jepang dari beberapa tahun yang lalu, lagu Jepang banyak mengandung unsur alih kode karena faktor komersial. Penggunaan Bahasa Inggris pada lirik lagu Jepang dianggap akan meningkatkan penjualan lagu tersebut.

Pada penelitian sebelumnya, mengatakan tentang hasil yang menyatakan bahwa ada beberapa kosa kata yang berfungsi untuk menggambarkan depresi, tekanan, dan ketidak beranian dalam melalui hidup (Dewi 2019:7). Namun seiring

berjalannya lagu hingga lirik lagu yang terakhir, makna tersebut berubah menjadi positif beriringan dengan perubahan bahasa dari Bahasa Jepang ke Bahasa Inggris dan juga didukung dengan makna semangat dalam Bahasa Jepang. Dalam beberapa penelitian juga ada yang menyebutkan alih kode terjadi dalam lirik lagu tersebut disebabkan hanya karena untuk kesenangan belaka tanpa menyertakan bukti yang jelas.

2.4 Fungsi Alih kode

Ciri yang lain diungkapkan oleh Suwito (1985:69) bahwa, “Pemakaian dua Bahasa atau lebih dalam alih kode ditandai oleh: 1) masing-masing Bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan 2) fungsi masing-masing Bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan kodenya.” Hal ini berarti, alih kode dapat dikatakan memiliki fungsi sosial secara sociolinguistik (Rohmani 2013:5).

Kridalaksana (1999:3) dalam Hermaji (2018:74) mendefinisikan alih kode sebagai pergantian bahasa atau variasi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan yang lain. Lalu, menurut Suwito (1985) dalam Hermaji (2018:75) Penyebab terjadinya alih kode:

- a. Penutur atau pembicara,
- b. Lawan tutur atau Mitra Tutur,
- c. Kehadiran Orang Ketiga,
- d. Perubahan Topik Pembicaraan,
- e. Keinginan untuk membangkitkan rasa humor, dan

- f. Untuk sekedar bergengsi.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, diperlukan tinjauan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan apa yang ingin penulis teliti untuk referensi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian yang baru. Penulis menemukan empat penelitian yang berkaitan dengan alih kode dalam penelitian dengan objek atau bahan penelitian dengan lirik lagu.

1. Fitrotunnaja (2012) Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodeologi deskriptif dengan mencantumkan definisi dari alih kode, jenis alih kode, dan faktor penyebab alih kode. Lalu berdasarkan analisis penulis mendapatkan hasil bahwa pada alih kode yang terjadi pada lagu *share the world* OST One piece adalah alih kode ekstern. Pada fungsi dari alih kode tersebut hanya berfungsi sebagai kesenangan saja. Dengan alasan bahwa sumber data berupa karya sastra yaitu lagu, maka tidak ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam lagu kecuali hanya untuk variasi dan memperindah lirik lagu.
2. Wulandari (2014) Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yaitu metode deskriptif analisis. Dalam membedakan antara alih kode dan campur kode Penulis mengutip dari pernyataan bokamba dan kachru bahwa alih kode merupakan pergantian bahasa yang tidak terbatas hanya dalam satu kalimat, sedangkan campur kode merupakan pergantian bahasa dalam satu

kalimat. Dalam langkah penelitian peneliti menterjemahkan terlebih dahulu dari bagian lirik lagu yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Penulis menganalisis dengan landasan pendapat ahli tertentu sesuai dengan hasil yang ada, dan mendapatkan sebuah hasil yaitu; dari segi hasil alih kode yang ada penulis menyimpulkan bahwa dalam lirik lagu terdapat alih kode ekstren, serta mengkategorikan bahwa dengan tidak terbatasnya pada konteks kalimat sehingga percampuran dua bahasa dalam dua bait yang berbeda dapat dikategorikan sebagai alih kode ekstern.

3. Pradista (2018) Penelitian ini meneliti mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat pada soundtrack anime Jepang populer. Dengan tujuan mendeskripsikan jenis dan wujud alih kode dan campur kode pada 3 lirik lagu soundtrack anime Jepang populer menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan hasil sebagai berikut; terdapat jenis alih kode ekstren dan jenis campur kode keluar (outer code-mixing). Selain itu ditemukan juga lima wujud campur kode yaitu penyisipan kata, frasa, baster, idiom, dan klausa pada lirik lagu tersebut.
4. Susanti (2017) Penelitian ini meneliti alih kode dan campur kode dalam lirik band vamps dengan menggunakan metode analisis padan intralingual. Dengan latar belakang sukar untuk membedakan perbedaan antara alih kode dan campur kode secara terperinci, dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode pada lirik lagu band vamps. Lalu dalam hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut; alih kode sembilan data, Wujud alih kode dalam lagu-lagu band Vamps

berwujud kalimat. Variasi peralihan kode terjadi dari kalimat bahasa Jepang ke kalimat bahasa Inggris atau sebaliknya dalam satu bait. Selain itu, alih kode juga terjadi dari bait per bait. Lalu, dalam penyebab alih kode dalam lirik lagu-lagu band Vamps ada dua, yaitu faktor dari penutur atau penyanyi dan faktor penegasan makna lirik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian milik Pradista (2018) cenderung sama dari objek dan metode penelitian yang digunakan, yaitu lirik lagu dan metode deskriptif kualitatif. Namun, pada penelitian Pradista (2018) menggunakan objek *soundtrack* dari *anime* terkenal dengan jumlah 3 lagu, sedangkan penulis menggunakan objek lagu musisi populer Jepang dengan jumlah 8 lirik lagu yang mengandung unsur alih kode di dalamnya